

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **1.1 Konsep Kesejahteraan Sosial**

##### **1.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Fahrudin, 2012). Konsep kesejahteraan sosial juga membicarakan beberapa konsep yang berkaitan diantaranya terdapat konsep dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Didalam pengertian kesejahteraan sosial dan kaitannya dengan konsep terdapat juga hubungannya antara kesejahteraan sosial dengan pekerjaan sosial.

Kesejahteraan terdapat definisi yang dijelaskan dalam pengertian yang terbagi dalam pengertian kesejahteraan sosial sebagai keadaan atau suatu kondisi, pengertian kesejahteraan sosial sebagai usaha dan sebagai institusi, dan kesejahteraan sosial sebagai suatu disiplin ilmu akademik. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi di lingkungannya secara baik.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat menurut Midgley yang dikutip Adi (2015:23) menyatakan bahwa:

*“a state condition of human well-being that exist when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities*

*are maximized*".

Definisi tersebut menyatakan bahwa suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat di maksimalisasikan.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat dijelaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dikutip Adi Fahrudin (2015:23) bahwa: "Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya".

Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap individu, kelompok ataupun masyarakat dikatakan tercapainya suatu kondisi yang sejahtera apabila terpenuhinya kategori yang disebutkan dalam Undang-Undang yaitu apabila terpenuhinya kebutuhan material adalah berwujud benda atau material yang dibutuhkan oleh kebutuhan fisik. Selain terpenuhinya material kebutuhan lainnya seperti spiritual yaitu kebutuhan dari dalam diri seperti rasa aman, cinta, kasih sayang, dan kebutuhan beribadah. Sosial dalam arti kebutuhan dimana seseorang dalam melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, seperti dalam aktivitasnya memiliki relasi, berinteraksi dan komunikasi yang terjadi secara timbal balik di lingkungan sosial.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu usaha dan suatu institusi dijelaskan dalam pengertian kesejahteraan sosial yang dirumuskan oleh para pakar pekerjaan

sosial oleh Friedlander (1980) yang dikutip Fahrudin (2012:9) adalah:

*Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community.*

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa suatu tatanan kehidupan yang memiliki sistem yang teratur yang telah terorganisir beserta dengan pelayanan sosial serta dirancang untuk membantu seluruh lapisan masyarakat agar dapat mencapai standar hidup yang normal. Sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi dan mengembangkan kemampuannya agar terwujudnya atau tercapainya keberfungsian sosial dan kesejahteraan masyarakat yang selaras.

Kesejahteraan sosial dalam kaitannya sebagai disiplin akademik merujuk dengan ilmu kesejahteraan sosial yang merupakan suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik untuk meningkatkan derajat sejahtera suatu masyarakat. Dikutip oleh Adi (2015: 23) menjelaskan bahwa:

Ilmu kesejahteraan sosial adalah ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa ilmu kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan yang mengembangkan pemikiran-pemikiran tentang kesejahteraan sosial dengan berbagai cara atau metode serta teknik penanganan untuk mencapai suatu kondisi masyarakat yang sejahtera.

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan-tujuan yang jelas untuk mencapai terwujudnya suatu kondisi sejahtera yang diharapkan. Fahrudin (2012:10) diantaranya:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

### **1.1.2 Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah untuk mewujudkan keberfungsian sosial manusia, agar dapat terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya relasi serta adaptasi dengan lingkungan secara baik di masyarakat. Kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Friendlander & Apte dikutip dari Fahrudin (2012:12) diantaranya:

- 1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)  
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

- 2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)  
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
- 3) Fungsi Pengembangan (*Development*)  
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- 4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)  
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru. Fungsi penyembuhan ditujukan untuk pemulihan bagi setiap orang pada masalah kondisi pribadi agar berfungsi kembali. Pada fungsi pengembangan ditujukan untuk memberikan atau membantu pada proses pengembangan sumber daya sosial masyarakat. Pada fungsi penunjang untuk membantu mencapai sektor pelayanan sosial lainnya.

## **1.2 Konsep Pekerjaan Sosial**

### **1.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut (Zastrow, 1999 dalam Suharto 2014). Sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial;

kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skills*) dan kerangka nilai (*body of values*) yang diperolehnya melalui pendidikan formal dan pengalaman profesional. Ketiga perangkat tersebut membentuk pendekatan pekerjaan sosial dalam membantu kliennya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 pada pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial (Suharto, 2014:123&125).

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas yang direncanakan untuk menghasilkan suatu perubahan; menyangkut interaksi orang dengan lingkungan sosialnya; bertujuan memantu orang atau institusi sosial agar dengan interaksi sosial tersebut ia dapat menjalankan tugas-tugas kehidupan dan fungsi sosialnya dengan baik; dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi; serta mewujudkan, aspirasi mereka. Hal ini termasuk menghubungkan orang dengan sumber-sumber pekerjaan sosial (Syamsi & Haryanto 2018:136).

*International Federation of Social Work (IFSW)* dalam *Conference Social Work Global Agenda 2020-2030* menyatakan bahwa:

“Pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mempromosikan perubahan dan pengembangan sosial, kohesi sosial, dan pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan hal yang sentral dalam pekerjaan sosial. Praktik pekerjaan sosial didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan asli, pekerjaan sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan”.

Peningkatan peran pekerja sosial profesional, yakni yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian pekerjaan sosial, dalam penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan sosial. Pekerja sosial dalam melakukan praktek dengan anak harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang tahap perkembangan anak secara normatif. Pengetahuan yang normatif tentang perkembangan anak berguna sebagai panduan karena banyak anak-anak yang dihadapi pekerja sosial tidak memiliki kondisi normal seperti anak pada umumnya.

Mandat utama pekerja sosial adalah memberikan pelayanan sosial baik kepada individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan profesi pekerjaan sosial. Fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) melalui intervensi yang bertujuan atau bermakna. Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial, ia merupakan *resultante* dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya.

Secara paradigmatik, model pertolongan pekerjaan sosial sangat tergantung atau dipengaruhi oleh beroperasinya 5C, yakni:

1. *Concept* (konsep); menunjukkan pada perumusan konsep-konsep pekerjaan sosial yang akan dijadikan *fokus of inquiry* secara ringkas, menarik, dan jelas.
2. *Commitment* (komitmen); penerimaan secara konsisten terhadap konsep yang telah didefinisikan dan akan digunakan sebagai pisau analisis.
3. *Capability* (kapabilitas atau kemampuan); kemampuan atau keahlian dalam mengaplikasikan konsep.
4. *Connection* (koneksi atau jaringan); koneksi atau jaringan dengan nama praktik pekerjaan sosial beroperasi, baik dengan teman sejawat dalam bingkai asosiasi profesi atau dengan profesi lain secara *teamwork*.
5. *Communication* (komunikasi); mengkomunikasikan setiap hasil praktik dalam bentuk jurnal, buku. Bagi masyarakat modern, publikasi tertulis merupakan dinamika sentral (*zeitgeists*) dan pendefinisi kemajuan peradaban.

Asas dasar umum (*general principles*) pekerjaan sosial tumbuh atas dasar nilai-nilai dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Asas tersebut didasarkan atas sikap saling menghormati dan mengutamakan hak-hak semua orang. dengan kata lain, asas dasar umum ini lahir dari tujuan pekerjaan sosial yang dimaksudkan untuk mencegah, mengurangi, dan mengatasi hambatan-hambatan terhadap perkembangan yang sehat yang di alami oleh individu, kelompok, dan masyarakat. Selain itu, digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi yang di miliki sehingga mereka dapat menjalankan tugas kehidupan dan fungsi sosialnya dengan baik serta mendukung pencapaian aspirasi maupun nilai-nilai yang ingin diwujudkan (Syamsi & Haryanto 2018:136-137).

### **1.2.2 Peran-Peran Pekerjaan Sosial**

Dalam proses pertolongannya, peranan pekerja sosial sangat beragam tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecahan masalah. Secara garis besar, ada empat tugas profesi pekerjaan sosial (lihat

Suharto, 2006b):

1. Meningkatkan kapasitas orang dalam mengatasi masalah yang dihadapi klien. Dalam menjalankan peran ini, pekerja sosial mengidentifikasi hambatan-hambatan klien dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pekerja sosial juga menggali kekuatan-kekuatan yang ada pada diri klien guna mengembangkan solusi dan rencana pertolongan.
2. Menggali dan menghubungkan sumber-sumber yang tersedia di sekitar klien. Beberapa tugas pekerja sosial yang terkait dengan peran ini antara lain: (a) membantu klien menjangkau sumber-sumber yang diperlukannya; (b) mengembangkan program pelayanan sosial yang mampu memberikan manfaat optimal bagi klien, (c) meningkatkan komunikasi diantara para petugas kemanusiaan; dan (d) mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pelayanan sosial bagi klien.
3. Meningkatkan jaringan pelayanan sosial. tujuan utama peran ini adalah untuk menjamin bahwa sistem kesejahteraan sosial berjalan secara manusiawi, sensitif terhadap kebutuhan warga setempat dan secara manusiawi, sensitif terhadap kebutuhan warga setempat dan efektif dalam memberikan pelayanan sosial terhadap masyarakat.
4. Mempromosikan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial. menjalankan peran ini, pekerja sosial mengidentifikasi isu-isu sosial dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat. Kemudian pekerja sosial membuat naskah kebijakan (*policy paper*) yang memuat rekomendasi-rekomendasi bagi pengembangan kebijakan-kebijakan baru maupun perbaikan atau pergantian kebijakan-kebijakan lama yang tidak berjalan efektif. Selain itu, dalam melaksanakan peran ini, pekerja sosial juga bisa menterjemahkan kebijakan- kebijakan publik ke dalam program dan pelayanan sosial yang dibutuhkan klien (Suharto, 2014:128).

Berdasarkan uraian diatas, keterlibatan peran pekerja sosial terhadap anak autistik sangat penting karena keterlibatan pekerja sosial dalam mengintervensi klien dapat membantu dalam keberfungsian sosial dan perkembangan pada lingkungan sosialnya. Selain itu, peran pekerja sosial juga bersama-sama dengan keluarga anak dengan autisme dapat memberikan dukungan sosial dan memotivasi anak dengan autisme tersebut. Pekerja sosial bukan hanya melihat dari sudut kelemahan atau kekurangan yang ada pada diri klien, tetapi juga pekerja sosial melihat dari potensi yang dimiliki oleh klien.

Pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya tentunya memiliki peran-peran tertentu, yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok atau komunitas dan masyarakat agar dapat mengungkapkan dan memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka. Beberapa peran pekerja sosial dikutip dari Huda (2009:205) adalah:

1. *Enabler*: Dalam peran ini, pekerja sosial membantu klien untuk memenuhi kebutuhannya, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi-solusi strategi dan mengembangkan kapasitasnya sehingga masalahnya dapat teratasi secara efektif.
2. *Broker*: Tidak semua orang mempunyai hubungan yang baik dengan sumber-sumber pelayanan sosial. Baik karena pengetahuan yang minim maupun keahliannya yang terbatas. Pekerja sosial dapat berperan sebagai *broker* (pialang sosial) yang menghubungkan seseorang (klien) dengan sistem sumber yang dibutuhkan.
3. *Advocate*: Peran ini dipinjam dari dunia hukum. Hak-hak klien sebagai warga Negara acap kali terabaikan karena faktor-faktor tertentu. sebagaimana halnya pengacara (*advocate*), pekerja sosial dapat berperan membela kepentingan klien agar hak-hak yang semestinya diperoleh dapat terpenuhi.
4. *Pendidik*: Salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah adanya keterbatasan pengetahuan maupun *skill* dalam bidang tertentu yang mengakibatkan klien berada dalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*).

5. Memberdayakan: Adanya kekuatan maupun potensi pada diri klien menjadi prinsip utama dalam proses penyembuhan sosial. Karena itu, pekerja sosial berperan untuk memberdayakan klien terhadap potensi maupun kekuatan yang dimilikinya.
6. Aktivis: Sering kali peran menjadi aktivis dapat dilakukan oleh pekerja sosial. Jadi pada dasarnya aktivis pergerakan sosial seorang pekerja sosial yang bekerja untuk menjunjung tinggi keadilan sosial ataupun persamaan hak adalah bagian dari profesi pekerja sosial.

Melaksanakan peran dalam menyelesaikan atau meminimalisir permasalahan dan hambatan yang di terjadi dalam memberikan pelayanan sosial kepada klien, seorang pekerja sosial harus memiliki kemampuan atau kecakapan berupa keterampilan tertentu secara efektif dalam praktik pelayanan sosial kepada klien. Keterampilan ini pada dasarnya merupakan alat untuk memadukan antara kerangka pengetahuan yang di miliki pekerja sosial dan kerangka nilai yang diharapkan praktik pekerjaan sosial yang dilaksanakan dapat di pertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Keterampilan pekerjaan sosial menurut Beulah R. Compton & Burt Galawy (2009) merupakan kemampuan para pekerja sosial untuk menetapkan suatu misi dalam kaitannya dengan klien, baik klien individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses interaksi psikososial yang perubahannya didasarkan pada nilai dan pengetahuan pekerjaan sosial untuk mengintervensi situasi permasalahan klien yang khusus (Syamsi & Haryanto 2018:139).

Penguasaan keterampilan bagi pekerja sosial bersifat meningkat, artinya dari tingkat yang rendah sampai tingkat yang tinggi. Frampton (2000) mengatakan bahwa pekerja sosial diharapkan menguasai lima keterampilan dasar pekerjaan sosial, sebagai berikut:

1. Keterampilan memberikan pertolongan dasar (*Basic Helping skills*)  
Pekerja sosial hendaknya mampu dan bersedia membantu orang lain, baik individu, keluarga, organisasi, atau masyarakat yang membutuhkan pertolongan dengan cara membina relasi yang baik dan menghubungkannya dengan pihak lain yang terkait. Prinsip dasar dalam pertolongan diantaranya; kesediaan menerima orang lain sebagai rekan kerja, menyembuhkan orang, kesediaan memelihara hak-hak orang lain, menjalin kerja sama, dan memelihara integritas diri.
2. Keterampilan melakukan perjanjian (*engagement skills*)  
Pekerja sosial hendaknya mampu membuat perjanjian dengan klien berkenaan dengan waktu, tempat, dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Ketika keterampilan pekerja sosial ini dapat dikuasai dan dapat membangun relasi yang baik dengan klien akan mempermudah dalam mengungkapkan permasalahan, membuat rencana kerja yang akan dilaksanakan, dan melaksanakan tindakan pertolongan kepada klien.
3. Keterampilan melakukan observasi (*observation skills*)  
Pekerja sosial hendaknya mampu mengobservasi apa yang dikatakan, dilakukan, dan di sembunyikan oleh klien, serta situasi sosial yang mempengaruhi tindakannya sehingga pekerja sosial tidak mengalami kesalahan dalam menangkap permasalahan utama yang dialami klien. Kecermatan pekerja sosial dalam melakukan observasi ini sangat menentukan keberhasilan dalam memberikan pertolongan yang tepat terhadap klien.
4. Keterampilan melakukan komunikasi (*communication skills*)  
Pekerja sosial hendaknya mampu menjalin komunikasi dengan klien, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan dapat berbicara dari hati ke hati dengan klien. Dengan komunikasi yang baik, klien dapat mempercayai pekerja sosial untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dengan jujur dan terbuka sehingga mempermudah pekerja sosial memahami permasalahan klien dan memberikan pertolongan yang dibutuhkannya.
5. Keterampilan berempati (*empathy skills*)  
Pekerja sosial hendaknya dapat merasakan seperti apa yang di rasakan kliennya sehingga ia dapat memahami keadaan dan perasaan klien serta situasi sosial yang menjadi penyebab suatu permasalahan. Dengan empati yang baik diharapkan terjadi kepercayaan dan pemahaman yang baik terhadap pekerja sosial dan relasi yang baik antara keduanya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Penguasaan lima keterampilan dasar di atas, diharapkan pekerja sosial dapat masuk ke dalam diri dan situasi klien, serta dapat memberikan pelayanan sosial sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien dan jenis pelayanan atau bentuk pertolongan yang dibutuhkan (Syamsi & Haryanto 2018:140-141).

Sasaran dari pekerjaan sosial adalah seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai kolektivitas (keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat) yang mengalami permasalahan dalam menjalankan interaksi sosial dengan lingkungannya, mengalami hambatan dalam menjalankan tugas kehidupan. Menjalankan pekerjaan sosial diperlukan metode tertentu, seperti metode *social case work*, *social group work*, dan *community organization*. Lebih lanjut akan di bahas pada 2.2.3 di bawah sebagai berikut.

### **1.2.3 Metode Pekerjaan Sosial**

Metode pekerjaan sosial merupakan suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. terdapat beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya.

#### **2.2.3.1 Metode *Social Case Work***

Friedlander (1996) dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Social Welfare*, mendefinisikan *Social Case Work* adalah cara menolong seseorang dengan konsultasi untuk memperbaiki hubungan sosialnya sehingga memungkinkan tercapainya kehidupan yang memuaskan dan bermanfaat.

Komponen dalam *social case work* dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmun (1999) sebagai sebuah sistem berikut:

1. Pribadi yang ditolong (*person/client*): individu, seseorang, atau klien adalah siapa saja yang membutuhkan pertolongan, baik laki-laki, perempuan, anak, remaja, maupun orang dewasa.
2. Permasalahan yang dihadapi (*problem*): kesulitan yang timbul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan, rintangan-rintangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan atau kumpulan kekecewaan, ketidakmampuan menyesuaikan diri, dan sebagainya.
3. Tempat untuk memecahkan masalah (*place*): kantor, badan, atau lembaga sosial yang menyelenggarakan pelayanan berupa pertolongan dan bantuan sosial.
4. Pekerja sosial sebagai tenaga profesional yang membantu memecahkan masalah (*case work*): pekerja sosial yang memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan di bidang pekerjaan sosial dan memiliki kewenangan untuk menolong klien dengan suatu proses sehingga permasalahan yang dihadapi klien dapat diatasi dengan baik.

### **Prinsip Praktik *Social Case Work***

Kartini Kartono (2008), prinsip praktik *social case work* terbagi dalam dua macam. Prinsip umum itu yakni, *Pertama* prinsip umum; prinsip yang digunakan untuk semua jenis pekerjaan *social case work*. *Kedua* prinsip khusus; yang hanya di pergunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi klien.

Achlis (2003) berpendapat prinsip umum yang diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Penerimaan (*The Principles of Acceptance*)  
Pekerja sosial hendaknya dapat menerima klien secara apa adanya, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya, serta menghargai dan menghormatinya secara manusia.
2. Prinsip Hubungan (*The Principles of Communication*)  
Pekerja sosial hendaknya dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan klien sehingga klien percaya dan bersedia mengungkapkan permasalahan, situasi, dan kondisi yang dialami dan dirasakannya secara terbuka. Pekerja sosial juga dapat menjelaskan peranannya dan peranan (posisi) klien dalam proses pemecahan masalah yang akan dilaksanakan bersama klien.
3. Prinsip Individualisasi (*The Principles of Individualization*)  
Pekerja sosial hendaknya dapat memandang dan memperlakukan klien sebagai suatu pribadi unik yang berdiri sendiri dan berbeda dengan klien lain. Memilih tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta mempertimbangkan kekhususan

(karakteristik) yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan).

4. Prinsip Partisipasi (*The Principles of Participation*)  
Pekerja sosial hendaknya dapat mengikutsertakan klien secara aktif dalam usaha pertolongan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi atau kemampuan yang dimiliki klien secara optimal, dengan membimbing, mendorong, dan menimbulkan semangat klien untuk menentukan situasi dan permasalahannya sendiri, memilih cara-cara penyelesaian yang sesuai dengan dirinya, serta mendukung kegiatan yang dilaksanakan.
5. Prinsip Kerahasiaan (*The Principles of Confidentiality*)  
Pekerja sosial hendaknya dapat menyimpan atau merahasiakan keterangan yang diberikan klien dan tidak memberitahukan (membicarakannya) kepada siapapun tanpa seizin klien yang bersangkutan.
6. Prinsip Kesadaran Diri Pekerja Sosial (*The Principles of Case Worker Self Awareness*)  
Pekerja sosial hendaknya menyadari bahwa ia adalah seorang pekerja sosial yang sadar akan kedudukannya sehingga dalam keadaan bagaimanapun tidak terpengaruh oleh klien yang dapat berakibat tidak baik pada pekerjaannya.

### **Teknik-teknik dalam Pekerjaan Sosial**

Naomi Brill menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga.

Teknik-teknik tersebut adalah (Syamsi & Haryanto 2018):

#### 1. Small Talk

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

#### 2. Ventilation

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan

dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

### 3. Support

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

### 4. Manipulation

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan: kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan; kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan untuk kepentingan klien.

## 5. Konseling

Konseling adalah inti dari praktek *sosial casework*. Pelayanan konseling diberikan untuk terapi masalah-masalah emosional dan interpersonal individu dan keluarga. Terdapat tiga tahap dalam konseling, yaitu: (a) tahap membangun relasi, (b) tahap mengeksplorasi masalah secara mendalam; dan (c) tahap mengeksplorasi alternatif-alternatif solusinya. Konseling bagi individu dan keluarga tepat diberikan untuk mengatasi masalah-masalah sosial-emosional, seperti masalah *posttraumatic stress disorder*.

## 6. Terapi Kelompok

Terapi kelompok bertujuan untuk memudahkan penyesuaian diri secara sosial dan emosional (*sosial-emotional adjustment*) bagi individu-individu melalui proses kelompok. Partisipan biasanya memiliki kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri. Terapi ini dioperasikan dengan membentuk tipe-tipe kelompok sesuai kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi. Beberapa tipe kelompok yang kemungkinan relevan untuk masalah-masalah yang dialami oleh individu dan keluarga adalah: (a) kelompok rekreasi yang bertujuan untuk memberikan kesenangan, (b) kelompok rekreasi-keterampilan, yaitu tipe kelompok yang bertujuan selain memberikan kesenangan juga mengembangkan keterampilan-keterampilan; (c) kelompok penyembuhan, yaitu kelompok yang dibentuk untuk menyembuhkan masalah-masalah sosial-emosional; (d) kelompok sosialisasi, yaitu tipe kelompok yang bertujuan untuk mengajarkan bagaimana seharusnya berperilaku sehingga tercapai penyesuaian diri; (e) kelompok pelatihan kepekaan, yaitu tipe kelompok yang bertujuan untuk melatih orang-

orang yang tidak peka menjadi peka.

#### 7. *Reward and Punishment*

*Reward* diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*enforcement*).

#### 8. *Activities and Programs*

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non verbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien.

#### **2.2.4.2 Metode *Social Group Work***

Bimbingan sosial kelompok (*social group work*) merupakan suatu aktivitas menolong individu yang terikat didalam kelompok yang diberikan oleh pekerja sosial. Dengan demikian, individu dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik dan dapat mengambil keputusan manfaat dari pengalaman pergaulan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat.

Tujuan *social group work* yakni individu dapat mengambil manfaat dari pengalaman pergaulan sesuai kebutuhan dan kemampuannya dengan sesama anggota kelompok, serta untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat.

Komponen dalam *social group work* memiliki empat komponen yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Klien: individu yang terikat menjadi kelompok (anggota kelompok)
2. Permasalahan yang dihadapi: individu yang terikat dalam kelompok mengalami permasalahan di dalam kehidupan kelompoknya, seperti tidak dapat bekerja sama dengan anggota kelompok lain, tidak bisa menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompoknya, merasa rendah diri minder, dan kurang percaya diri, merasa frustrasi karena tidak bisa mengikuti kegiatan kelompoknya, terjadi ketegangan antaranggota, ada masalah dalam kelompok yang belum terpecahkan, dan sebagainya.
3. Tempat untuk memecahkan masalah: dapat dilaksanakan di badan (lembaga sosial) tempat pekerja sosial memberikan pelayanan sosial atau dapat juga dilaksanakan ditempat kelompok tersebut berada.
4. Pekerja sosial sebagai tenaga profesional yang membantu memecahkan masalah: pekerja sosial perlu mengenal masing-masing individu dalam kelompok dan mengerti berbagai kebutuhannya, dengan demikian dapat membantu mengembangkan diri secara optimal sesuai kemampuan masing-masing.

Komponen diatas merupakan hal yang saling berkaitan, sehingga bentuk dari intervensi yang dilakukan juga disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi dan begitu juga dengan hal-hal yang dapat membantu klien.

### **1.3 Konsep Relasi Pertemanan**

#### **1.3.1 Pengertian Relasi Pertemanan**

Memiliki relasi adalah hal penting bagi setiap manusia. Hubungan sosial atau relasi merupakan hasil kompilasi dari interaksi dua individu (saling memengaruhi) yang tentunya tidak terlepas dari proses psikologis masing-masing yang melibatkan aspek kognisi, afeksi, dan konasi (Faturochman, 2018:202). Hal

ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itulah manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi.

Relasi merupakan hubungan saling mempengaruhi, sehingga perubahan seseorang akan memengaruhi orang lain, atau sebaliknya (dalam Perlman & Vangelisti, 2006; dalam Faturochman, 2018:225). Penjelasan lain dijelaskan bahwa relasi memiliki ketergantungan atau interpendensi. Interpendensi dapat berupa afeksi, kognisi, dan perilaku yang memberikan pengaruh pada teman. Berdasarkan *need to belong theory* (Baumeister & Leary, 1995), relasi merupakan sebuah kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan hal negatif, seperti depresi, kecemasan, dan kesepian. Namun sebaliknya, ketika kebutuhan untuk berelasi ini terpenuhi, maka orang akan menjadi bahagia (Faturochman, 2018:223).

Pertemanan adalah kebutuhan, tetapi berteman adalah pilihan. Pertemanan menjadi salah satu entitas eksistensial manusia sebagai aktor sosial. hal ini tidak terlepas dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Menjalin relasi pertemanan, dua individu cenderung akan melihat kesamaan di antara mereka, baik dari karakteristik, kesukaan, geografis, kondisi, dan pola pikir.

Pertemanan atau persahabatan merupakan interaksi yang saling bergantung antara dua atau lebih individu dalam jangka yang lama dengan tujuan untuk memenuhi sosio-emosional individu yang didalamnya terdapat; tipe dan tingkat keakraban, afeksi, dan saling mendorong (Febrieta, 2016 dalam Soekoto et al. 2020). Pertemanan terdapat tiga aspek pokok yaitu:

- a. Adanya timbal balik: kedua belah pihak mengakui dan membangun hubungan serta kedua individu adalah relatif sama dalam tingkat posisi sosialnya.
- b. Adanya kasih sayang: dalam pertemanan terdapat ikatan emosi sosial membentuk saling ketergantungan yang dibangun antar dua belah pihak, sederhananya rekan dalam persahabatan saling menyukai teman dan saling senang menghabiskan waktu bersama. Sesuai dengan pernyataan tersebut, menjalin persahabatan atau pertemanan akan muncul perasaan saling kasih sayang.
- c. Fakta bahwa ia adalah interaksi sukarela: persahabatan bersifat sukarela bukanlah hubungan yang ditentukan, maksudnya tidak seperti hubungan non sukarela yang bersifat timbal balik dan secara emosi erat, pengalaman hubungan sukarela sendiribersifat lebih lemah dan tidak stabil. Hubungan persahabatan akan muncul bilamana kedua belah pihak saling membuka dan menerima tanpa ada paksaan sedikitpun (Nucci & Narvaaz dalam Soekoto et al. 2020).

Proses penemuan adanya kesamaan diperoleh melalui pengamatan dengan melihat kegiatan seseorang yang dianggap sama dan melalui aktivitas bercakap-cakap secara lebih intens. Aktivitas ‘mengobrol’ merupakan hal penting untuk mengenal lebih jauh mengenai pasangan teman dekatnya, sehingga banyak aktivitas dilakukan secara bersama-sama. Dari kebersamaan tersebut, kemudian pertemanan akan menemukan kata ‘klop’ atau ‘nyambung’, yang disisi lain menjadi sebuah tanda bahwa pertemanan berada dalam kondisi stabil. Kecocokan menjadi tanda awal akan berlanjutnya sebuah relasi pertemanan. Kecocokan ini dirasakan oleh kedua belah pihak, sehingga aktivitas-aktivitas yang dilakukan menjadi sebuah kesenangan dan kenyamanan (Faturachman, 2018:240-241).

Hartup (1992) menjelaskan bahwa pertemanan merupakan bentuk relasi interpersonal yang bersifat informal dan penting untuk dikembangkan. Melalui pertemanan, seseorang belajar mengenal dan memahami orang lain, termasuk belajar mengenai perilaku apa yang dapat diterima atau sebaliknya yang tidak diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, melalui jalinan

pertemanan seseorang akan belajar menentukan cara-cara yang tepat untuk menampilkan diri sehingga dapat diterima dilingkungan sosialnya dengan baik. Keberhasilan relasi pertemanan akan menjamin keberhasilan dalam membangun relasi-relasi sosial berikutnya (Faturochman, 2018:193).

Relasi pertemanan menurut Hartup (1992), memiliki empat fungsi secara positif, yakni:

- a. Sebagai sumber daya emosi (*emotional resources*); dimana teman yang baik memberikan atau menimbulkan rasa senang/menghibur, rasa aman, dan nyaman saat menghadapi masalah baru, situasi baru, atau situasi yang menekan.
- b. Sebagai sumber daya kognitif (*cognitive resources*); dimana teman dapat berperan sebagai pembimbing yang mengirimkan informasi dan sumber pengetahuan, pembelajaran kooperatif (membantu memberi solusi pemecahan masalah, dapat menjalin komunikasi dengan baik, berbagi dan memberi manfaat satu sama lain), berkolaborasi dengan teman sebaya (bekerja sama dengan baik menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan secara individual), dan teman sebagai *role model* yang memberi contoh hal-hal positif sekaligus berfungsi sebagai benteng dan kekuatan yang mampu melindungi temannya dari pengaruh negatif.
- c. Pertemanan sebagai sarana pembelajaran keterampilan sosial (*basic social skills*); pertemanan dapat menurunkan peluang terjadinya konflik, meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, bekerja sama (kooperatif dan kolaboratif), serta saling memberi dukungan dan bantuan.
- d. Pertemanan sebagai pelopor dasar pengembangan relasi sosial (*forerunners of subsequent relationship*); dalam menjalani relasi pertemanan yang positif dengan teman sebaya akan menjadi jalan untuk menjalin hubungan yang baik dalam konteks yang luas seperti dalam dunia kerja atau kehidupan sosial lainnya. (Faturochman, 2018:205).

Pertemanan menjadi sebuah sistem dukungan sosial bagi remaja, atau disebut Sullivan sebagai provisi relasi (*relantionship provision*). Provisi relasi mengacu pada pengalaman, kesempatan, dan kemampuan dalam relasi. Vaux mengatakan bahwa provisi relasi dibedakan berdasarkan situasi yang terjadi, yaitu yang membuat stres dan situasi yang tidak membuat stres (*lihat Wills & Shinar,*

2000). Saat situasi stres, relasi yang diharapkan adalah relasi yang dapat memberikan bantuan secara langsung, bimbingan atau arahan, dan membantu seseorang untuk meregulasi emosi. Sedangkan saat situasi biasa, relasi diharapkan berperan untuk memenuhi keintiman, persahabatan, pemenuhan akan rasa memiliki, percakapan yang mampu membangun harga diri, kesempatan untuk mengambil peran, serta mendukung kemauan, cita-cita, atau ambisi individu (Faturcohma, 2018:230).

Relasi pertemanan di sekolah memiliki dua fokus besar, yaitu pemenuhan kompetensi sosial dan fungsi akademis. Wentzel dan Looney (2007) melihat bahwa relasi pertemanan dapat mempromosikan perilaku positif dan motivasi akademis. Relasi pertemanan bisa terpenuhi melalui proses pengaruh standar dan ekspektasi terhadap bidang akademis. Siswa akan cenderung berusaha untuk menyamakan ekspektasi atau standar-standar yang dimiliki teman. Saat pertemanan yang memiliki norma injungtif lebih kuat, maka kelompok teman sebaya akan berusaha untuk meningkatkan perihai akademis (Hamm, Schmid, Farmer, & Locke, 2011). Dukungan afeksi dari teman akan membantu proses adaptasi pencapaian target dan standar akademis. Di sekolah, guru memang memegang peranan penting dalam fungsi pedagogis, namun bagi siswa remaja, dukungan instrumental yang diberikan teman sebaya lebih besar daripada dukungan yang diberikan oleh guru (Lempers & Clark-Lempers, 1992). Selain itu, dengan adanya teman, siswa akan merasa aman dan nyaman ketika bersekolah, yang mana hal ini secara signifikan berdampak pada konsep diri akademik dan fungsi emosional siswa (Buhs, 2005; dalam Faturcohma, 2018:229).

Konteks pertemanan menjadi sangat penting dalam perkembangan remaja. Terdapat tiga komponen besar yang terjadi pada masa remaja, dimana ketiganya saling memengaruhi perkembangan remaja. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) perubahan fundamental remaja yang meliputi transisi biologis, transisi kognitif, transisi sosial, (2) konteks remaja yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan pekerjaan, waktu luang serta media sosial, dan (3) psikososial remaja yang meliputi identitas, otonomi, keintiman, seksualitas, prestasi, dan permasalahan psikososial.

Terbentuknya resiprositas dalam pertemanan merupakan sebuah tanda kematangan sosial kognitif remaja, sehingga remaja mampu berempati, membuka diri, dan memiliki tanggung jawab terhadap perasaan dan pemikiran individu lain atas dirinya. Adanya proses kebersamaan merupakan salah satu kunci utama untuk menemukan kecocokan dalam pertemanan, sekaligus menjadi fondasi dalam membangun keintiman dengan pasangan teman. Keterbukaan diri memang banyak mengarah pada ekspresi emosional, namun di balik itu juga berfungsi sebagai validasi sosial untuk menyadari bahwa dirinya tidak sendiri dalam menghadapi suatu masalah (Faturachman, 2018:242).

### **1.3.2 Aspek Relasi Pertemanan**

Tema-tema aspek relasi pertemanan diperoleh berdasarkan analisis konten yang berupa kata-kata kunci dari jawaban responden atas pertanyaan terbuka: ‘‘Mengapa Anda merasa dekat dengan teman anda?’’. Berikut merupakan contoh kata kunci dalam relasi pertemanan:

**Tabel 2. 1**  
**Contoh Kata Kunci**

<b>Kata Kunci</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentasi (%)</b>
Karakteristik positif	127	25,2
Frekuensi bersama	74	14,7
Sharing	47	9,3
Durasi kebersamaan	42	8,3
Mengerti/pengertian	40	7,9
Kesamaan ( <i>Similarity</i> )	37	7,3
Asyik diajak cerita	32	6,3
Ada dalam kondisi apa pun	32	6,3
Dekat	28	5,6
Nyaman	18	3,6
Membantu/saling membantu	14	2,8
Cocok	13	2,6
Total	504	100

Sumber: Faturochman, 2018.

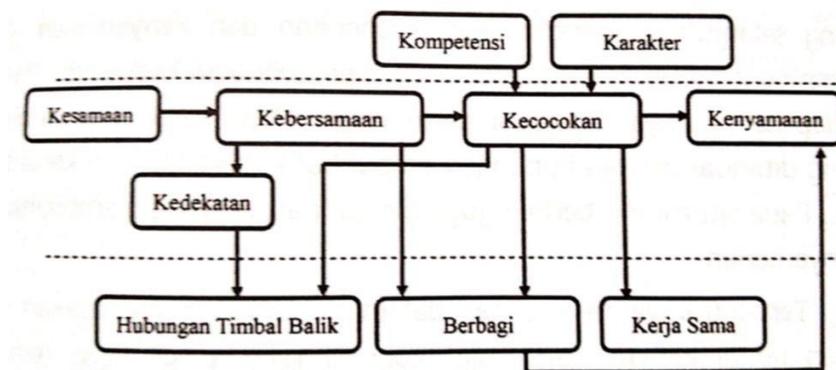
Tabel 2.1 adalah sejumlah kata kunci yang banyak muncul dalam *open-ended questionnaire*. Kata kunci yang telah ditemukan akan mengarah pada satu tema yang kemudian dikategorikan lagi berdasarkan kesamaan isi atau perbedaan pada makna respons yang muncul. Dari 359 responden, muncul 504 respons dalam bentuk 47 kata kunci. Dari sejumlah kata kunci kemudian dapat dikategorikan menjadi 10 tema. Sepuluh tema yang dimaksudkan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Karakteristik Individu. Salah satu alasan terjalannya pertemanan adalah karakteristik individu yang positif. Karakteristik positif mengacu pada sifat dan kemampuan yang melekat pada diri individu dalam mengelola pertemanan.
- b. Kompetensi. Tema kompetensi merupakan tema yang menunjukkan kemampuan terlihat dari seseorang dalam relasi pertemanan. Kemampuan ini

bisa menunjukkan kemampuan dalam mengelola pertemanan, memberi solusi bila ada masalah dan menasehati.

- c. **Kebersamaan.** Relasi pertemanan akan selalu berbicara mengenai 'kita' dan aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Salah satu tema yang muncul adalah kebersamaan. Dalam tema ini, respons yang muncul menggambarkan kebersamaan.
- d. **Kesamaan.** Dalam membentuk relasi pertemanan, seseorang seringkali melihat banyaknya kesamaan di antara mereka. Oleh karena itu, salah satu tema yang muncul dari kategori kebersamaan adalah kesamaan. Respons mengenai tema kesamaan mengacu pada kesamaan dalam hal kepribadian, identitas, hobi, sikap, maupun perilaku.
- e. **Kenyamanan.** Banyaknya kesamaan di antara dua individu akan menimbulkan kenyamanan dalam menjalin relasi. Beberapa respons menunjukkan bahwa rasa nyaman merupakan sebuah alasan dalam menjalin relasi pertemanan dengan teman dekatnya.
- f. **Kedekatan.** Kedekatan dapat disebut juga keintiman dalam relasi pertemanan. Tema kedekatan mengacu pada interpretasi individu terhadap kedekatan atau keakraban dengan pasangan teman.
- g. **Kecocokan.** Kecocokan adalah salah satu cara seseorang dalam mengelola perbedaan: Apakah perbedaan tersebut memang saling bertolak-belakang atau justru menjadi dasar untuk saling mengisi kekurangan? Kecocokan juga menandakan adanya keselarasan antara ekspektasi individu dengan karakteristik yang diinginkan untuk menjadi teman.

- h. Berbagi. Dalam relasi pertemanan muncul tema-tema yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik disebut dengan kategori resiprokal. Berbagi merupakan aktivitas bersama yang berupa berbagi cerita, mencurahkan isi hati (curhat), dan berbagi pengalaman.
- i. Hubungan timbal balik. Akan terjadi ketika dua pihak sudah melalui proses kebersamaan. Hubungan timbal balik mengacu pada aktivitas yang saling memengaruhi satu sama lain, seperti saling menasihati, saling melengkapi, saling mendukung, dan saling berkorban.
- j. Kerja sama. Kerja sama mengarah pada aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama, seperti menyelesaikan masalah bersama dan saling membantu.



**Gambar 2. 1**  
**Sintesis Dinamika Relasi Pertemanan**

Sumber: Faturochman, (2018:241).

Sepuluh tema yang telah dijelaskan kemudian dapat dijadikan tiga kategori besar, yaitu kategori individu, kategori kebersamaan, dan kategori resiprositas. Kategori diperoleh dengan cara melihat ketertarikan karakteristik tema-tema yang muncul. *Kategori individu*, merupakan karakteristik individual yang kental.

Tema-tema yang termasuk dalam kategori ini mengacu pada sifat dan kemampuan yang melekat pada diri individu yaitu karakteristik positif dan kompensasi. *Kategori kebersamaan*, kategori yang melibatkan kedua belah pihak namun memiliki sifat tidak saling memengaruhi. Kategori ini ditunjukkan dengan adanya perasaan yang dirasakan bersama, di samping adanya aktivitas yang juga dilakukan bersama-sama. Tema-tema yang termasuk dalam kategori kebersamaan meliputi kebersamaan, kesamaan, kenyamanan, kedekatan, dan kecocokan. *Kategori resiprositas*, aktivitas yang dilakukan oleh individu memiliki pengaruh terhadap individu lain. Hal ini tercermin dalam berbagai hubungan timbal balik dan kerja sama (Fatucohman, 2018:237-338).

#### **1.4 Konsep Remaja**

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya dan masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai perkembangan manusia, hal ini disebabkan perkembangan manusia itu bersifat individual, ada yang perkembangannya cepat ada pula yang lambat (Thalib, 2017:41).

Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada di hadapannya. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka

mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Fuhrmann, 1999 dalam Abubakar & Ngalimun 2019:68).

Robert Havighurst (Adam & Gullota, 1983) melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Havighurst (1961) mengartikan tugas-tugas perkembangan itu sebagai berikut:

*‘‘A developmental task is a task which arises at or about certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society and difficulty with later task’’.*

Bahwa tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam tentang kehidupan individu, yang apabila tugas dapat berhasil di tuntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya (Abubakar & Ngalimun 2019:65)

Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogianya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya (Abubakar & Ngalimun 2019).

Menurut Jhon Hill (1983), terdapat tiga komponen dasar dalam membahas periode remaja. Perubahan fundamental remaja meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial, ketiga perubahan ini bersifat universal.

1. Perubahan biologis (ciri-ciri secara primer dan sekunder)  
Perubahan ini mengakibatkan remaja harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya. Perubahan fisik ini juga berpengaruh terhadap *self image* remaja dan juga menyebabkan perasaan tentang diri pun berubah. Hubungan dengan keluarga ditampilkan remaja dengan menunjukkan kebutuhan masa *privacy* yang cukup tinggi.
2. Transisi kognitif  
Perubahan dalam kemampuan berpikir, remaja telah memiliki kemampuan yang lebih baik dari anak dalam berpikir mengenai situasi secara hipotesis, memikirkan sesuatu yang belum terjadi tetapi akan terjadi. Ia pun telah mampu berpikir tentang konsep-konsep yang abstrak seperti pertemanan, demokrasi, dan moral. Remaja pun telah mampu berpikir secara logis tentang kehidupannya seperti kehidupan apa yang akan ia tempuh dikemudian hari, tentang hubungannya dengan teman dan keluarga, tentang politik, kepercayaan dan filsafat.
3. Transisi sosial  
Perubahan dalam status sosial membuat remaja mendapatkan peran-peran baruan terikat pada kegiatan-kegiatan baru. Semua masyarakat membedakan antara individu sebagai anak dan individu yang siap memasuki masa dewasa (Kurniati et al. 2015).

Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Hurlock, 1980 dalam Kurniati et al. 2015).

Mengingat tugas-tugas perkembangan remaja sangat kompleks, maka untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik remaja masih sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan supaya dapat mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisinya. Remaja juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemenuhan secepatnya sesuai dengan kebutuhan di perlukan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut Edward meliputi: (1) kebutuhan untuk

mencapai sesuatu, (2) kebutuhan akan rasa superior, ingin menonjol, dan ingin terkenal, (3) kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, (4) kebutuhan akan keteraturan, (5) kebutuhan akan adanya kebebasan untuk menentukan sikap sesuai dengan kehendaknya, (6) kebutuhan untuk menciptakan hubungan persahabatan, (7) adanya keinginan ikut berempati, (8) kebutuhan mencari bantuan dan simpati, (9) keinginan menguasai tetapi tidak ingin dikuasai, (10) adanya kesediaan untuk membantu orang lain, (11) kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis, (12) kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis, dan (13) adanya sikap suka mengkritik orang lain.

Havighurst menjelaskan bahwa tugas perkembangan setiap tahap bersumber pada:

1. Fungsi dan struktur biologis dari individu
2. Rangsangan dan tuntutan dari masyarakat
3. Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi pribadi individu

Pentingnya memiliki dan mempertahankan relasi, sehingga Havighurst memasukkannya dalam salah satu tugas perkembangan remaja. Havighurst menjelaskan bahwa setiap umur memiliki tugas perkembangannya sendiri. Ketika tugas perkembangan ini mampu dipenuhi, maka memunculkan kebahagiaan dan mendorong kesuksesan pada tugas perkembangan selanjutnya, namun ketika gagal maka akan mengakibatkan rasa tidak bahagia, terkucil dari masyarakat dan mengalami kesulitan untuk memenuhi tugas perkembangan selanjutnya. Tugas perkembangan remaja meliputi mencapai kematangan relasi pertemanan dan memiliki identitas diri, menyiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga,

memiliki kemandirian dari orang tua, dan menyiapkan karier termasuk merencanakan pendidikan (*lihat* Nurmi, 2004 dalam Faturochman, 2018: 230).

## **1.5 Konsep Pembelajaran**

### **1.5.1 Pengertian Pembelajaran**

Anak-anak autistik memiliki kebutuhan yang sama dengan anak-anak dengan gangguan lain maupun dengan anak-anak tanpa gangguan apapun. Hal itu termasuk kebutuhan untuk belajar keterampilan bantu diri dan keterampilan kognitif. Sementara itu, kebutuhan untuk mempelajari tingkah laku dalam kelompok berupa duduk tenang dalam beberapa menit, saling bergiliran dengan anak lainnya, dan kebutuhan untuk melaksanakan perintah

Proses belajar atau pembelajaran merupakan proses interaksi sosial antara anak sebagai peserta didik dengan guru ataupun orang tua. Kegagalan dalam melakukan interaksi dalam proses pembelajaran umumnya berdampak pada masalah perilaku anak di kelas, baik untuk anak itu sendiri maupun teman lain di kelasnya. Kemampuan dan keberhasilan anak autis dalam melakukan interaksi sosial sangat ditentukan kemampuan anak melakukan komunikasi. Oleh karena itu proses pembelajaran harus terus dilatihkan kepada anak, agar anak dapat merespon dengan baik.

Karakteristik dalam penyelenggaraan layanan pendidikan anak autis salah satunya ialah layanan yang mengacu pada kebutuhan anak. Layanan yang diberikan lebih berfokus pada layanan individual. Maka dari itu, untuk mengetahui dan memberikan layanan yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran bagi anak autis, perlu adanya suatu kegiatan yang cermat untuk menggali

informasi secara keseluruhan tentang kemampuan, kelebihan, kekurangan, serta kesulitan yang mereka hadapi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengumpulan informasi ini disebut dengan kegiatan asesmen (Tjuti Soendari (2009:1).

### **1.5.2 Pendekatan atau Metoda Pembelajaran Anak Autis**

Pada pembelajaran anak autis keberhasilan penggunaan metoda pada seorang anak sangat sulit bila digeneralisasikan pada anak autis yang lain, mengingat keunikan dari anak autis itu sendiri. Pendekatan atau metoda yang terbaik dalam pembelajaran bagi anak autis adalah metoda yang paling sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Terdapat beberapa metoda yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi anak autis, diantaranya:

#### **1. Metoda Lovaas**

Secara konsep sejak awal metoda lovaas, menerapkan teknik melatih kemampuan bicara, misalnya pada awal anak sudah dilatih untuk menguasai konsep “tiru” atau “tirukan” dengan melakukan aktivitas melalui imitasi gerakan motorik yang merupakan persiapan atau prasyarat sebelum anak meniru mengucapkan kata atau suara.

#### **2. Metoda Kaufman**

Metoda Kaufman merupakan kebalikan dari metoda Lovaas, penerapan metoda kaufman dalam pembelajaran guru harus mampu menerapkan “*flip-flop the role*”, yaitu guru berperan sebagai siswa dari dunia anak autis yang bersangkutan. Guru harus mengamati, mempelajari, membantu dan menunjang anak mengembangkan dirinya sendiri. Anak berperan sebagai guru; membimbing

proses, menemukan dan menjelajahi dirinya dan dunianya, menunjukkan jalan kepada guru mengenai apa yang harus dilakukan khususnya dalam meningkatkan motivasi anak untuk berkembang. Hal yang diperhatikan guru dalam menggunakan metode Kaufman adalah memahami prinsip-prinsip dari metoda ini yaitu:

- a. Mencintai dan menerima; dalam membuka hubungan dengan anak dan tidak menghakimi dan menilai anak seperti halnya dalam pendidikan formal peran guru yang utama adalah berusaha memasuki dan mempelajari dunia anak, serta mendorong timbulnya ikatan yang spesial dan penuh cinta, menarik dan menimbulkan keinginan anak untuk ingin tahu dan belajar dari guru.
- b. Menganggap anak sebagai anugerah; menganggap anak sebagai suatu kepercayaan dari Tuhan, sehingga guru dan orangtua harus memberikan perhatian yang baik kepada anak autis.
- c. Menjadikan guru dan orangtua sebagai sumber terbaik bagi anak; guru dan orangtua dituntut sebagai sumber terbaik untuk mengarahkan dan menolong anak dalam mengatasi masalah.
- d. Harapan; setiap guru dan orangtua harus senantiasa memiliki harapan dan menghindari sikap putus asa.
- e. Anak sebagai guru; dalam pengertian guru harus mampu menarik anak dengan menyajikan pembelajaran secara bebas dan mendorong anak untuk dapat terus berkembang (Adaptasi dari Sumarna LPMP Jabar 2004:6-13; dalam Koswara, 2013:31).

### 3. Metoda Compic

Metoda Compic (*Computerised Pictograph*), dikembangkan di Melbourne Australia pada tahun 1980, didasari tuntutan sejumlah gambar untuk memudahkan komunikasi para ABK dan di sempurnakan pada tahun 1994 oleh *COMPIC Development Assc.*

Pembelajaran dengan metoda Compic ini dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar-gambar atau foto untuk menunjukkan suatu benda, kata, kata sifat dan yang lainnya. Gambar dapat diperoleh dari majalah atau foto yang dibuat khusus (Adaptasi dari Autisme gangguan perkembangan pada anak Yayasan

Autisma Indonesia 1988; dalam Koswara, 2013: 32) .

### **1.5.3 Pembelajaran Komunikasi Anak Autis**

Pembelajaran pada anak autis perlu perancangan yang matang, dengan karakteristik anak autis yakni komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. pola dan strategi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak autis Strategi pembelajaran berkenaan dengan bagaimana menyampaikan isi pelajaran untuk mewujudkan tujuan pada pembelajaran. Pembelajaran komunikasi anak autis dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Strategi**

Strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik dan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Untuk itu di dalam strategi pembelajaran terkandung lima unsur atau komponen sebagai berikut:

- a. Urutan kegiatan pembelajaran; urutan kegiatan guru dalam menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik dan kegiatan peserta didik dalam merespon materi.
- b. Metode pembelajaran; cara guru mengorganisasikan dan menyampaikan pelajaran, materi pelajaran dan mengorganisasikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Media pembelajaran; peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

- d. Waktu yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menyelesaikan setiap langkah dalam pembelajaran.
- e. Tempat; dalam pembelajaran bagi anak autis tempat sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan, tempat yang digunakan dalam pembelajaran harus bebas distraksi, seperti benda-benda yang mengganggu konsentrasi anak dalam belajar ataupun suara-suara tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, metode pembelajaran, media dan bahan pelajaran, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran dapat pula disebut sebagai cara sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran tertentu. Pada pembelajaran awal bagi anak autis yang baru mengikuti program atau anak autis dibawah lima tahun. Strategi pembelajaran dapat menggunakan strategi intervensi yang dilaksanakan secara konsisten dalam aktivitas rutin yang terstruktur.

## 2. Program

Perencanaan program merupakan bagian penting dan sangat menentukan keberhasilan peningkatan komunikasi bagi anak autis. Dalam penyusunan rencana atau program pembelajaran harus mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pra program
  - 1) Menyusun instrumen asesmen, untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran dan hambatan yang dialami anak autis yang akan disusun programnya.

- 2) Melakukan asesmen
- 3) Melaksanakan analisis hasil asesmen dan menetapkan kesimpulan sementara
- 4) Menyimpulkan dan membahas hasil asesmen bersama-sama dengan orang tua dan guru lain.

b. Penyusunan program

Penyusunan program dengan mengacu pada rambu-rambu program minimal berikut ini:

- 1) Perilaku sosial sangat penting dikembangkan pada anak autis, karena pada umumnya anak seringkali mengabaikan kehadiran orang lain yang ada disekelilingnya. Yang harus dipelajari guru adalah menganalisa apa yang menyebabkan anak berbuat atau berperilaku demikian. Anak autis terkenal suka menyendiri, tidak bisa bergaul, tidak senang berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya, tidak memiliki ekspresi sosial yang disebabkan masalah emosi yang ekstrim seperti suka berteriak, tertawa terbahak-bahak, jarang senyum.
- 2) Anak autis pada umumnya tidak suka dengan perubahan sosial yang lebih cenderung suka dengan dunianya yang tetap dan monoton. Kecenderungan perilaku sosial lainnya anak seringkali menunjukkan perilaku yang terstimulir seperti bergerak kesana kemari, menyuarakan sesuatu secara konstan, melukai diri sendiri seperti menggigit, menggaruk atau mengotak-ngatik sesuatu ditangannya. Sehingga perilakunya menjadi tampak buruk.

Berdasarkan pemasalahan perilaku sosial yang digambarkan di atas, maka dalam pengembangan program, guru harus mampu mengantisipasi sejumlah masalah perilaku yang dihadapi anak untuk di minimalisasi sehingga anak autis dapat berperilaku secara wajar dalam melakukan komunikasi. Program dapat dikembangkan dengan meningkatkan kemampuan meniru atau imitasi untuk meningkatkan kemampuan merespon secara baik.

3) Materi dasar pembelajaran

Materi program pembelajaran komunikasi bagi anak autis dikembangkan pada tiga materi pokok, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sebagai berikut:

- a) Pengembangan hubungan sebab akibat. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan guru agar anak mampu menjadi komunikator yang baik. Anak harus mengerti hubungan sebab akibat, khususnya bagaimana seorang anak dapat memahami setiap perilakunya menimbulkan sesuatu, misalnya anak diajarkan perintah dua kata "buka pintu" anak dituntut paham kalau dia "membuka pintu" maka dia dapat masuk ruangan. Program dikembangkan dengan fokus pada kegiatan harian anak yang mengarah pada hubungan sebab akibat selanjutnya anak diarahkan dalam suasana pertukaran komunikasi.
- b) Pengembangan perilaku kognitif; berkaitan dengan kemampuan berpikir anak dalam menyelesaikan masalah. Pengembangan program perilaku kognitif anak autis untuk memahami suatu kondisi

atau situasi dengan makna kata yang terkait dengan kondisi atau situasi tersebut. Contohnya beberapa anak autis ada yang dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun puzzle dengan cepat, tetapi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Kemampuan anak dalam memecahkan masalah berkomunikasi umumnya sangat terkait dengan kemampuan berpikir secara abstrak.

- c) Pengembangan perilaku berkomunikasi; komunikasi tidak hanya sekedar berbicara atau menyatukan kata-kata dengan baik, tetapi komunikasi lebih merupakan kemampuan orang untuk mengekspresikan sesuatu agar orang lain tahu apa yang diinginkannya atau menjelaskan sesuatu kelakukan atau memahami adanya orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

#### 4) Waktu

Waktu pelaksanaan program tidak dijadwalkan secara baku, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dasar yang telah dimiliki anak. Waktu pembelajaran antara anak yang satu dengan anak yang lain berbeda, tergantung kemampuan dasar yang telah dimiliki anak.

#### 5) Evaluasi atau penilaian

Penilaian dalam program ini dilakukan dengan mengukur kemajuan peserta didik dari hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Setiap kemajuan peserta didik dicatat secara kualitatif.

#### 6) Bentuk program

Bentuk program dapat dikembangkan secara umum untuk

mengembangkan kemampuan *decoding* dan *encoding* dengan format yang memuat beberapa komponen. Komponen dalam program tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tujuan; memuat hal-hal yang dicapai oleh kemampuan anak
- b) Materi; memuat bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran
- c) Strategi; langkah-langkah yang harus dilaksanakan guru dalam melaksanakan materi pembelajaran
- d) Aktivitas; berisi gambar-gambar, atau deskripsi kegiatan untuk mempertegas strategi atau langkah-langkah pembelajaran.
- e) Metoda; pendekatan yang digunakan dalam melakukan pembelajaran
- f) Alat; benda atau media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.
- g) Evaluasi; dilakukan diakhir program untuk menilai anak sampai dimana kemampuan yang didapat anak dan materi-materi apa saja yang belum atau sudah dicapai anak.

## **1.6 Konsep Anak Autis**

### **1.6.1 Pengertian Anak Autistik**

Istilah *autisme* berasal dari kata *autos* yang berarti ‘*diri sendiri*’ dan *-isme* yang berarti ‘*aliran*’. *Autisme* berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Ada pula yang menyebutkan bahwa *autisme* adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun (Mudjito, 2012:45).

Berk (2003) menuliskan autistik dengan istilah ‘‘*absorbed in the self*’’ (keasyikan dalam dirinya sendiri). Wall (2004) menyebutnya sebagai ‘‘*aloof* atau *withdrawn*’’ dimana anak-anak dengan gangguan autistik ini tidak tertarik dengan dunia sekitarnya. Hal yang senada diungkapkan oleh Tilton (2004) bahwa pemberian nama autistik karena hal ini diyakini dari ‘‘keasyikan yang berlebihan’’ dalam dirinya sendiri. Sehingga dapat diartikan secara sederhana

bahwa anak autistik sebagai anak yang suka menyendiri atau asyik dengan dunianya sendiri (Yuwono, 2019).

Menurut *Treatment and Educational of Autistik and Communication Handicapped Children Program (TEACCH)* (Wall, 2004; Yuwono, 2019) dituliskan:

*Autism is a lifelong developmental disability that prevents individuals from properly understanding what they see, hear and otherwise sense. This results in severe problem of social relationships, communication and behavior.*

Autistik dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain.

Autistik ialah anak yang mengalami gangguan komunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain, dan emosi. Penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa-biasa saja. Survei menunjukkan, anak-anak autisme lahir dari ibu-ibu kalangan ekonomi menengah ke atas. Ketika di kandungan, asupan gizi ke ibu tidak seimbang (Kosasih, 2012:46).

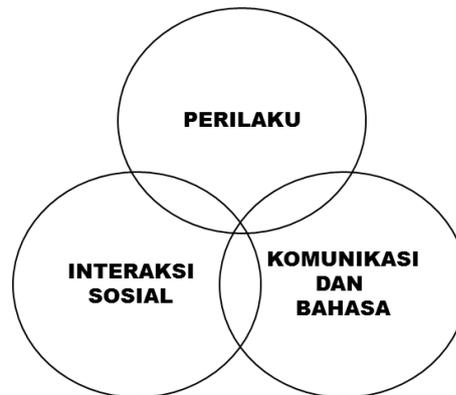
Berdasarkan dari paparan definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa autistik adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak sebelum usia tiga tahun, ciri anak autistik yakni komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

Penggabungan perspektif ini berdasarkan pada; *Pertama*, untuk mengetahui seorang anak mengalami spektrum autisme atau tidak adalah dengan melihat (mendiagnosis) pada ketentuan kriteria yang ditulis dalam DSM-IV. Anak

dengan autisme memiliki masalah pada perkembangan perfasif dan membutuhkan banyak ahli dalam upaya penyembuhannya, seperti dokter, psikolog, tenaga pendidik, terapis dan pekerja sosial. *Kedua*, mengingat anak dengan autisme teradang amat sangat sulit untuk mendapatkan posisi sosial di tengah masyarakat dan juga amat sangat sulit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. *Ketiga*, lingkungan di sekitar anak dengan autisme harus dibentuk sedemikian rupa agar dapat menerima anak dengan autisme sehingga lingkungan atau sistem yang ada dapat mengakomodasi setiap kebutuhan anak dengan autisme. Oleh karena itu, perspektif *ecosystem* sangat dibutuhkan dalam melakukan peranan ini agar lingkungan sekitar anak dapat beradaptasi atau menerima anak dengan autisme tanpa ada stigmatisasi negatif.

### **1.6.2 Karakteristik Anak Autistik**

Gangguan pada anak autistik terdapat kelompok ciri-ciri yang tersedia sebagai kriteria untuk mendiagnosis autistik. Hal ini terkenal dengan istilah *“Wing’s Triad of Impairment”* yang dicetuskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould. Tiga gangguan yang ditulis oleh Wing dijabarkan secara deskriptif memiliki kesamaan. Jordan menuliskan tiga gangguan tersebut terdiri dari interaksi sosial, bahasa dan komunikasi, dan pikiran dan perilaku, Sedang Wall menuliskan interaksi sosial, komunikasi, dan imajinasi. Perbedaannya hanya terletak pada istilah pikiran dan perilaku dengan imajinasi, keduanya menjabarkan dalam manifestasi yang tidak jauh berbeda. Kemudian dalam Yuwono, (2019: 27) membagi dalam tiga gangguan, yang saling berkaitan sebagaimana dalam ilustrasi gambar sebagai berikut:



**Gambar 2. 2**  
**Keterkaitan Tiga Gangguan pada Anak Autistik**

*Sumber: Yuwono, (2012)*

Gambar 2.2 di atas menunjukkan adanya saling keterkaitan antara ketiga aspek tersebut. Ketika perilaku bermasalah maka dua aspek yakni interaksi sosial dan komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan dalam perkembangan. Sebaliknya ketika kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Demikian pula jika anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Implikasi terhadap penanganannya atas pemahaman ini adalah penanganan yang bersifat *integrated* (keterpaduan) karena sifat masalah anak autistik yang tidak dikotomis. Selanjutnya, dibawah ini beberapa ciri-ciri anak autistik yang dapat diamati sebagai berikut:

- a. Perilaku; cuek terhadap lingkungan, perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb, kelekatan terhadap benda tertentu, *rigid routine*, *tantrum*, *obsessive-compulsive*, terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.
- b. Interaksi Sosial; tidak mau menatap mata, dipanggil; tidak menoleh, tidak mau bermain dengan teman sebayanya, asyik atau bermain dengan dirinya sendiri, di dalam lingkungan sosial.
- c. Komunikasi dan Bahasa; terlambat bicara, tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh, meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, membeo (*echolalia*), tidak memahami pembicaraan orang lain.

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autistik yang menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu; *car call*, klakson mobil, suara tangisan bayi dan sirine, menjilat-jilat benda, mencium benda, tidak dapat merasakan sakit, tidak memahami bahaya dan sebagainya serta gangguan perkembangan kognitif anak.

Menurut Power (1989) dalam buku Memahami dan Mendidik Anak Autisme, karakteristik anak dengan autisme memiliki enam gangguan, yakni dalam bidang interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, dan perkembangan terlambat atau tidak normal. Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil, biasanya sebelum anak berusia 3 tahun.

Perilaku pada anak autisme yang sering muncul adalah cara bermain yang berulang-ulang, minat yang terbatas dan hambatan bersosialisasi. Berikut penjelasan dari masing-masing perilaku yang muncul pada anak dengan autisme, yakni:

1. *Aggressive*

Gejala ini merupakan gejala yang umum pada anak dengan autisme, walaupun tidak semua anak dengan autisme menunjukkan perilaku agresif. Perilaku agresif pada anak-anak dengan autisme menunjukkan agresifitas yang berlebihan seperti kemarahan yang meledak-ledak, memukul, menendang, dan

melempar serta merusak benda apapun yang ada disekitarnya. Perilaku ini biasanya muncul karena kebutuhan atau keinginan sang anak tidak terpenuhi, walaupun terkadang merupakan hal yang sepele, biasanya posisi benda yang sudah ditata si anak berubah, mainan kesukaannya diambil dan lain sebagainya.

## 2. *Self Injury* (Menyakiti diri sendiri)

Perilaku ini muncul dan meningkat disebabkan beberapa masalah seperti rasa jenuh, kurangnya stimulus (rangsangan atau perhatian) atau sebaliknya berlebihan stimulus yang diberikan. Dalam beberapa kasus perilaku menyakiti diri sendiri ini seperti; menjambak rambut, menggigit, dan membenturkan kepala ke dinding atau ke lantai.

Perilaku ini muncul secara spontan dan sungguh-sungguh meskipun begitu anak yang melakukan perilaku seperti ini tidak mengalami rasa sakit sedikitpun. Walau menimbulkan bekas luka seperti benjol, berdarah atau membiru. Rasa sakit itu direspon secara singkat, hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa anak dengan autisme memiliki masalah dengan fungsi sensorinya di mana tidak merasakan rasa sakit yang sedang dialaminya. Biasanya perilaku ini akan berkurang karena beberapa faktor yaitu; kematangan si anak, pemahaman anak, diet makanan yang diberlakukan, terapi yang diberikan disertai penanganan yang bersifat medis dan tentu usaha dari orang tua, keluarga dan sekolah yang sangat luar biasa.

## 3. *Rigid Routines* (Mengikuti pola tertentu tanpa mau merubahnya)

Anak dengan autisme kebanyakan mengalami ketidaksiapan dengan perubahan yang terjadi di sekitar lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut

biasanya akan membuat anak dengan autisme mengalami kecemasan, kebingungan dan merasa terganggu atas perubahan yang terjadi di lingkungan mereka sekecil apapun. Terkadang hal ini mengganggu proses belajar dan terapi pada anak, misalnya ketika guru yang biasa mengajari anak tidak dapat hadir maka anak akan mengalami kecemasan dan kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Termasuk pergantian materi dan alat bantu yang digunakan untuk belajar. Kebiasaan untuk mempertahankan kondisi tertentu ini dikarenakan anak dengan kebutuhan autisme ini tidak memiliki pemahaman komunikasi verbal dan non-verbal yang memadai, maka mereka tergantung dengan keadaan serta rutinitas yang mudah untuk diketahui.

#### 4. *Self Stimulation* (Tindakan yang berulang-ulang)

*Self stimulation* terjadi pada saat anak dengan autisme merasa kebosanan, tekanan atau ketidaknyamanan. Ketika perilaku ini muncul dengan keasikan yang tinggi anak-anak tidak dapat belajar. Namun sebenarnya fungsi dari perilaku ini adalah mengurangi rasa frustrasi, tekanan atau stress. Leaf dan McEachin (1999) dalam Mujahiddin, 2012 membagi beberapa kategori perilaku *self stimulation* menjadi 3 bagian, yakni:

- a. Gerak tubuh; berayun-ayun, memutar-mutar badan sendiri dan mengepakan tangan.
- b. Menggunakan objek untuk mencapai input sensori contohnya seperti mengepakan tangan dengan menggunakan kertas, daun, melilitkan pada jari, memutar objek, memutar roda mobil, dan lain-lain. Seringkali anak-anak autistik berinteraksi dengan benda melalui bermain.

c. Ritual dan *obsessions*. Perilaku ini termasuk menyusun objek dalam satu deret atau baris, kelekatan terhadap benda, berbicara terus menerus tentang topik tertentu, menutup pintu dan masalah pada perpindahan benda. Hal ini seringkali melibatkan aturan yang anak kembangkan dan menuntut orang lain untuk mengikuti aturan tersebut. Seperti obsesi kuatnya aturan itu sungguh-sungguh melekat dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga anak menjadi menolak untuk mengubahnya.

5. *Fixations* (Minat terhadap suatu objek tertentu)

Setiap anak dengan autisme memiliki minat dan kesenangan pada objek atau kegiatan tertentu. Biasanya anak dengan autisme memiliki minat terhadap angka-angka, membaca buku, sejarah atau peristiwa penting, nama-nama tempat bersejarah, menyanyi menggambar, dan juga minat terhadap jenis-jenis mobil.

Gejala autisme terbagi menjadi tiga yakni ringan (*mild*), sedang (*moderate*), hingga berat (*severe*) sehingga masyarakat mungkin tidak menyadari seluruh keberadaannya. Berat atau ringannya gangguan autisme kemudian di paralelkan dengan keberfungsian sehingga sering dikatakan bahwa anak dengan autisme yang menunjukkan tingkat intelegensi dan kognitif rendah; tidak berbicara (*nonverbal*), menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri, serta sangat terbatasnya minat dan rutinitas yang dilakukan maka para penyandang dikategorikan sebagai *low functioning*. Sementara anak autisme yang menunjukkan fungsi kognitif dan intelegensi yang baik; dapat menggunakan bahasa dan bicaranya serta menunjukkan kemampuan mengikuti rutinitas yang umum, dikatakan sebagai *high functioning* (Mujahiddin, 2012).

### 2.6.3 Klasifikasi Anak Autistik

Autisme merupakan suatu kondisi seseorang yang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Aarons & Gittens (1999) menuliskan beberapa poin berharga yang masih relevan dan menunjukkan kondisi dan bentuk yang autisme yang “klasik” diantaranya (Yuwono, 2019: 12):

1. *An inability to develop relationships*

Hal ini berarti anak dengan autisme memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan mungkin lebih menunjukkan ketertarikan dengan orang lain daripada keberadaan manusia.

2. *Delay in the acquisition of language*

Anak dengan autisme menunjukkan adanya gangguan keterlambatan dalam akuisi bicara. Hal ini muncul belakangan dibandingkan perkembangan normal anak-anak pada umumnya.

3. *Non-communicative use of spoken language after it develops*

Hal ini menggambarkan karakteristik khusus anak dengan autisme. Meskipun anak dengan autisme memiliki atau dapat berkata-kata/bicara, tetapi mereka tidak dapat menggunakan untuk kepentingan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Delayed echolalia*

Ini merupakan bentuk kebiasaan anak dengan kekerapan pengulangan dari kata-kata dan frase, ungkapan-ungkapan di video, nyanyian di televisi, lagu atau iklan di televisi yang pernah mereka dengar.

#### 5. *Pronominal reversal*

Anak dengan autisme sulit dalam menggunakan kata ganti kamu sebagai aku. Sebagai contoh dalam kasus ini adalah, ketika orang tua bertanya ‘‘Apakah kamu mau susu?’’, anak menjawab ‘‘Kamu mau susu’’. Contoh kasus sederhana tersebut merupakan salah satu kesulitan yang dirasakan oleh anak dengan autisme.

#### 6. *Repetitive and stereotyped play*

Secara tipikal, cara bermain anak dengan autisme sangat terbatas. Mereka cenderung sering mengulang-ulang aktivitas yang sama dan kurang dapat mengembangkan cara bermain secara spontan dan imajinatif. Sebagaimana anak-anak pada umumnya bermain pura-pura dengan media boneka atau mobil-mobilan dengan teman sebayanya, namun hal tersebut tidak untuk anak-anak autistik.

#### 7. *Maintenance of sameness*

Beberapa anak dengan autisme memiliki kesamaan dalam kesukaan, seperti suka memperhatikan benda-benda yang berputar, sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, serta ada anak dengan autisme yang memiliki kecenderungan selalu menutup pintu rumah dimana ia tidak mengizinkan pintu dalam keadaan terbuka dan bahwa pintu harus selalu tertutup. Hal ini di karenakan ketidakmampuan anak memahami kenapa perubahan itu harus terjadi. Konsep pintu yang ada di rumahnya adalah tertutup, tidak terbuka.

#### 8. *Good rote memory*

Terdapat beberapa anak dengan autisme menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam mengingat dan belajar menghafal. Pada beberapa kasus tertentu anak dengan autisme dapat mengingatkan urutan arah jalan pada saat pergi ke tempat

tertentu, dapat menghafal nama-nama kota besar dengan hanya melihat beberapa kali saja (*visual learner*).

#### 9. *Normal physical appearance*

Anak dengan autisme memiliki penampilan fisik yang normal. Hal ini merupakan ciri terakhir yang mendorong Kanner meyakini bahwa anak-anak dengan autisme tanpa terkecuali memiliki intelegensi normal. Selanjutnya Kanner mereduksi poin-poin tersebut menjadi dua ciri utama yakni *maintenance of sameness in children's repetitive routine* dan *extreme aloness, with onset within the first two years*. Kanner ingin menegaskan adanya pemeliharaan kesamaan dalam rutinitas yang berulang-ulang dan kesepian ekstrim yang timbul dalam dua tahun pertama.